

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia menjadi negara dengan dampak terorisme terburuk ketiga di Asia Pasifik (Ahdiat, 2022, para. 7). Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme pada periode 2017-2022 di Indonesia telah ditemukan sebanyak 1.500 pelaku terorisme dan pada tahun 2018 sebanyak 500 orang di antaranya napi terorisme. Terdapat asumsi terkait pelaku terorisme memiliki tiga sampai empat anak dan diperkirakan ada anak pelaku terorisme sebanyak 4.000-5.000 (Rahayu, K. Y. & Harbowo, 2023, para. 13).

Isu terorisme menjadi topik berita yang menarik untuk diberitakan oleh media massa dari luar negeri maupun di Indonesia dan media tidak akan pernah melewatkan peristiwa terorisme dalam pemberitaannya (Wahjuwibowo, 2015, p. 1). Media menjadi yang paling utama di setiap tindakan terorisme baik berskala besar dan kecil. Dengan demikian, akan memberikan dampak pada peliputan berita oleh media. Media sangat membutuhkan topik berita yang ideal dan menarik untuk pembaca berupa drama, ketakutan, tragedi, dan dukacita. Maka dari itu, media memiliki topik berita tentang isu terorisme menjadi kekuatan media untuk berkompetisi dalam meraih capaian audiens yang tinggi dari berita tersebut (Dedy, n.d., para. 3).

Sementara itu, ketertarikan media dalam memberikan isu terorisme karena memiliki dampak bagi masyarakat. Media saat memberikan sebuah berita dengan

berbagai macam isu kepada pembaca harus memiliki nilai berita. Nilai berita dapat diartikan secara sederhana yang memiliki aspek penting dan menarik. Sedangkan secara teori, nilai berita memiliki delapan aspek yaitu kebaruan (*timeliness*) merupakan fakta disampaikan media berupa informasi baru dan belum diketahui banyak khalayak, pengaruh (*impact*) merupakan informasi yang berisi pengaruh kepada banyak orang, relevansi (*relevance*) merupakan peristiwa yang relevan terhadap minat kelompok khalayak, konflik (*conflict*), popularitas (*prominence*) merupakan peristiwa yang memiliki hubungan dengan orang-orang terkenal, emosi (*human interest*) merupakan peristiwa yang mengakibatkan reaksi rasa emosional kepada khalayak, ketidakwajaran (*unusualness*) merupakan peristiwa yang tidak bisa terjadi, dan kedekatan jarak (*proximity*) merupakan peristiwa yang terjadi dengan lokasi yang berdekatan kepada khalayak (Wendratama, 2017, pp. 44–49).

Adanya dua pandangan besar terkait hubungan media dan terorisme menurut Paletz and Boiney (1999) dan Kevin Barnhusrt (1991). Pandangan pertama, media sebagai anti teroris dan pandangan kedua adalah media sebagai pro-teroris (Priyonggo, 2014, p. 14). Sementara itu, menurut Archetti (2014) lebih banyak pendapat ahli yang menilai bahwa media lebih cenderung berperan negatif atau pro-teroris (Priyonggo, 2014, p. 14). Media sebagai pro-teroris karena adanya situasi ketergantungan teroris kepada media sebagai wadah publikasi pesan mereka ke publik. Dengan demikian teroris dan media memiliki hubungan kausal atau bisa disebut juga dengan kawan dekat. Tindakan teroris tanpa

bermaksud untuk mengesampingkan dampak fisik bagi korban bukanlah apa-apa tanpa media (Priyonggo, 2014, p. 14).

Terlebih media di era saat ini telah mengalami transformasi teknologi komunikasi dan semakin memberikan ruang segar publikasi media. Tindakan terorisme yang kecil sekali pun dapat menyebabkan efek yang luar biasa. Salah satu kasus yang terjadi di Indonesia yaitu kelompok radikal Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) menggunakan media baru atau situs internet untuk mengirimkan “pesan terornya” dalam bentuk video. Video tersebut berisi pemenggalan tiga warga asing selama September-Oktober 2014 lalu. Dengan internet memang memiliki efek viral informasi, akan tetapi adanya media yang memuat kasus pemenggalan ini dapat memperbesar efek viral tersebut (Priyonggo, 2014, pp. 14–15). Selain itu, efek pemberitaan isu terorisme di Indonesia, contohnya dari umat muslim menjadi pro kontra, terjadinya demonstrasi dimana-mana hingga timbulnya rasa egoisme dari kepentingan dan perang wacana antara berbagai media yang memiliki andil dalam pemberitaan terorisme (Khairil, 2016, p. 14).

Media juga dianggap ko-partisipan terkait kasus terorisme karena liputannya, hal tersebut menyebabkan penanganan krisis oleh pengambil keputusan. Atas peliputan yang dilakukan oleh media dianggap kurang bertanggung jawab, karena dapat menempatkan media keterpihakan kepada teroris dibandingkan pemerintah (Priyonggo, 2014, p. 15). Ketika media melakukan siaran langsung terkait isu terorisme dapat mengancam keamanan perangkat pengadilan. Hal tersebut dikarenakan data identitas, terutama hakim jadi terbuka. Kemudian, akibat peliputan secara langsung dapat berdampak atas keterangan

para saksi kepada hakim (KPI, 2018, para. 6). Selain itu, media dalam melakukan peliputan terorisme yang terkadang terlalu simplikasi karena lemahnya media melakukan pemetaan isu (KPI, 2015, para. 10).

Salah satu media yang memberitakan isu terorisme adalah *Harian Kompas* yang berjudul “Anak Napiter”. Menariknya pemberitaan tersebut dikemas dalam bentuk laporan tematis yang tidak berfokus kepada *hard news*. Laporan tematik tersebut berisi sepuluh artikel yang memfokuskan pembahasan terkait perkembangan atau permasalahan kehidupan keluarga pelaku terorisme, khususnya kepada anak pelaku terorisme yang mengalami dampak maupun stigma buruk di lingkungan sekitar. Selain itu, bagaimana langkah yang telah dilakukan oleh pemerintah dan Detasemen Khusus 88 dalam melindungi keluarga pelaku terorisme.

Dalam konteks pemberitaan yang dilakukan oleh *Harian Kompas* pada laporan tematis, *Harian Kompas* memiliki cara tersendiri untuk mengemas sebuah isu terorisme atau disebut juga dengan *framing*. Sebagai media untuk membuat pemberitaan dari sebuah isu yang terjadi dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita dari suatu realitas atau isu. Dengan demikian, media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan isu sehingga makna dari sebuah isu tersebut lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002, p. 77).

Pemberitaan di media bukan hanya menggambarkan realitas dan pendapat sumber berita, melainkan media mengkontruksi realitas yang disajikan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2002, p. 26). Media dapat memilih, realitas mana yang

diambil dan mana yang tidak diambil. Media bukan hanya memiliki peristiwa dan menentukan sumber berita, tetapi juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa (Eriyanto, 2002, p. 27). *Framing* media dapat dimaknai dengan bagaimana media menyajikan sebuah peristiwa, baik dilihat bagaimana cara media menekankan bagian tertentu atau aspek tertentu dari suatu peristiwa, dan bagaimana cara media menjelaskan atas suatu realitas (Sanusi & Muhaemin, 2019).

Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat framing isu terorisme di kontruksi oleh *Harian Kompas*. Pada penelitian ini, peneliti melakukan framing menurut Robert N. Entman pada laporan tematik di *Harian Kompas* berjudul “Anak Napiter” edisi 13 Februari 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan penelitian adalah “Bagaimana *Harian Kompas* mengkontruksi isu terorisme pada laporan tematik “Anak Napiter”?”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berikut adalah pertanyaan penelitian yang menjadi turunan dari rumusan masalah diatas:

1. Bagaimana *Harian Kompas* mendefinisikan masalah pada isu terorisme terkait anak napiter?
2. Bagaimana *Harian Kompas* mengidentifikasi penyebab masalah pada isu terorisme terkait anak napiter?

3. Bagaimana *Harian Kompas* menarik nilai moral pada isu terorisme terkait anak napiter?
4. Bagaimana *Harian Kompas* memberikan penyelesaian terkait isu terorisme terkait anak napiter?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, peneliti juga merumuskan tujuan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Harian Kompas* mendefinisikan masalah tentang isu terorisme.
2. Untuk mengetahui *Harian Kompas* menanggapi penyebab pada isu terorisme.
3. Untuk mengetahui *Harian Kompas* memberikan nilai moral pada isu terorisme.
4. Untuk mengetahui *Harian Kompas* menarik penyelesaian terkait isu terorisme.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan agar dapat mengkaji terorisme, khususnya dalam perspektif *framing* media. Peneliti juga berharap dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi dan dapat membantu pengembangan konsep media dan terorisme pada penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan agar media *Harian Kompas* dapat mempertimbangkan dan melakukan evaluasi dalam menyajikan sebuah pemberitaan isu terorisme, khususnya pada laporan tematis yang lebih baik.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dari adanya penelitian ini adalah masyarakat dapat mengetahui bagaimana media mbingkai suatu pemberitaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk lebih teliti terkait isi pemberitaan isu terorisme yang dilakukan oleh media karena ada makna yang sebenarnya. Termasuk berpihak kepada keluarga pelaku terorisme dan menghentikan stigma buruk kepada keluarga pelaku terorisme.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan wawancara kepada pihak media *Harian Kompas*, sehingga tidak bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait *Harian Kompas* mengkonstruksi isu terorisme.